

PEMBELAJARAN NAHWU DALAM PERSPEKTIF FUNGSIONAL

Fuad Munajat

المستخلص

لقد أثار الحديث حول اللغة العربية و طرق تدريسها إلى البحوث العديدة التي يمارسها النحاة و اللغويون قديما و حديثا. فيبرز مؤخرا الاتجاهان المهمان في مجال تعليم النحو العربي. أولهما النحو القديم أو ما يسمى بنحو سيبويه أو النحو التخصصي و ثانيهما النحو الوظيفي. فالمصطلح الأول يشير إلى نوع النحو العربي الموروث على مر العصور. و يكفينا أن نذكر أنّ معظم الكتب النحوية القديمة مصبغة بهذا النوع. أما المصطلح الثاني فلا بد أن نتحدث عنه في الإطار التعليمي حيث كان تعليم النحو مملوءا بأشياء غامضة خارج اللغة عينها. فالبحث عن موضوع النحو الوظيفي لا بد إتصاله بكيانة النحو القديم و طرق تدريسه التقليدية. و يركّز الباحث في الأشياء التالية : مشكلات تعليم اللغة العربية بوجه عام و النحو بوجه خاص، و الدعوة إلى تيسير النحو، و الاتجاه الوظيفي، و الإطار العام في النحو الوظيفي.

الكلمات التركيزية : تعليم النحو، الاتجاه الوظيفي

Pendahuluan

Eksistensi bahasa Arab sebagai bahasa Islam dan semakin besarnya peranan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dewasa ini mendorong

perubahan dalam bidang pembelajarannya. Orientasi pembelajaran bahasa Arab yang selama ini sangat erat dengan tujuan keagamaan perlahan-lahan dirasa tidak lagi menjadi tujuan satu-satunya. Hal ini mengingat kebutuhan masyarakat dunia yang semakin berada tanpa sekat akibat adanya globalisasi. Belum lagi kawasan Timur Tengah yang dalam beberapa dasawarsa terakhir senantiasa menjadi pusat perhatian dunia karena adanya konflik Palestina-Israel, perkembangan negara-negara Teluk yang merupakan negara penghasil minyak terbesar di dunia, dan yang terakhir gerakan perubahan politik kawasan (Arab Spring), menambah intensitas perhatian dunia terhadap kawasan tersebut. Termasuk perhatian kepada bahasa Arab yang menjadi media komunikasi.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa tertua di dunia yang hingga saat ini masih dituturkan dan digunakan oleh penduduk berbagai negara. Tidak sekedar bahasa komunikasi, bahasa Arab juga dikenal sebagai bahasa keagamaan di mana lebih dari satu milyar muslim di seluruh dunia menggunakannya dalam ritual ibadah sehari-hari. Dengan posisi bahasa Arab yang sedemikian penting tidak heran jika bahasa Arab telah masuk sebagai salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Sejak kedatangan Islam di jazirah Arab, bahasa Arab tumbuh semakin pesat seiring dengan perkembangan agama Islam. Sejalan dengan perluasan pengaruh Islam yang bermula di semenanjung Arabia dan terus menerus merambah hingga Afrika Utara dan semenanjung Iberia di belahan Barat hingga Tiongkok dan Indonesia di belahan Timur, bahasa Arab menjelma menjadi bahasa bukan hanya bagi bangsa Arab tetapi juga bahasa penganut muslim di seluruh dunia. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa sedari awal bahasa Arab telah menjadi perhatian kaum muslimin dan sebagai konsekuensinya bahasa ini diajarkan seiring dengan pembelajaran Islam.

Bahasa Arab sejak kemunculannya dipelajari dalam kerangka memahami Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Latar belakang tersebut dapat menjelaskan mengapa bahasa Arab sangat erat dengan kajian keislaman. Bahkan kemunculan ilmu-ilmu keagamaan (*al-'Ulum*

ad-Diniyyah) tidak dapat dilepaskan dengan kemunculan ilmu-ilmu kebahasaaraban (*al-'Ulum al-'Arabiyyah*). Al-Gulayayni menyatakan bahwa di antara ilmu-ilmu bahasa Arab adalah *Sharf, I'rab* (keduanya masuk dalam kajian Nahwu), *Rasam, Ma'ani, Bayan, Badi', Arudl, Qawafi, Qardl asy-Syi'r, Insya, Khithabah, dan Matn al-Lugah* (Al-Gulayayni, 9). Tampak dari ilmu-ilmu kebahasaaraban di atas bahwa Nahwu merupakan salah satu unsur penting dalam bahasa Arab terutama dikaitkan dengan pembelajarannya.

Pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab selama ini kental sekali diwarnai dengan pembelajaran gramatika. Hal ini tidak mengherankan karena memang pendekatan gramatika terjemah telah menjadi pendekatan yang sangat dominan tidak hanya pada pembelajaran bahasa Arab tetapi juga hampir pada setiap pembelajaran bahasa asing lainnya. Kebutuhan komunikasi dan perkembangan teknologi informatika pada akhirnya mengubah pendekatan pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab, menjadi lebih berorientasi komunikasi. Dalam kerangka terakhir inilah gramatika fungsional menjadi penting karena penekanan pada aspek komunikasi baik lisan maupun tulisan.

Tulisan ini secara ringkas menyoroti pembelajaran Nahwu dalam perspektif fungsional. Di bagian awal penulis menyoroti berbagai problematika yang tengah dihadapi pembelajaran bahasa Arab secara umum dan pembelajaran nahwu secara khusus. Seruan penyederhanaan nahwu juga dibicarakan karena memang merupakan salah satu cara memahami konteks nahwu dan pembelajarannya. Perspektif fungsional disajikan untuk menjawab problematika sebagaimana dijelaskan pada bagian awal. Pada bagian akhir disajikan kerangka utama nahwu fungsional sebagaimana diterapkan pada berbagai buku nahwu dewasa ini.

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Nahwu

Dengan berbagai peranan penting sebagaimana disebut dalam pendahuluan di muka wajar bila pembelajaran bahasa Arab saat ini semakin intensif tidak hanya di negara-negara Islam melainkan di

berbagai pusat kajian ilmiah di Barat baik Eropa maupun Amerika bahkan Australia. Namun demikian ada sejumlah problematika yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab terutama bagi non-Arab. Di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim seperti Indonesia, Pakistan, Malaysia, bahasa Arab masih dikaji dalam kapasitasnya sebagai bahasa agama. Artinya tujuan pembelajaran bahasa Arab yang utama adalah memahami teks-teks keagamaan dan bukan sebagai sarana komunikasi lisan maupun tulisan. Akibatnya pendekatan yang marak digunakan adalah pendekatan gramatika atau dalam kalimat lain nahwu menjadi fokus kajian padahal di dalamnya terdapat berbagai postulat, mazhab, dan perbedaan pendapat di antara ahli nahwu.

Secara umum Mahmud Ahmad As-Sayyid mengemukakan beberapa problematika pembelajaran bahasa Arab bagi penutur asli antara lain, (1) keberadaan bahasa Amiyah dan pengaruh negatifnya di tengah-tengah mereka, (2) lemahnya penyiapan guru-guru bahasa Arab, (3) ketiadaan penyiapan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang didasari kajian ilmiah, (4) ketertinggalan di bidang metode pembelajaran bahasa, (5) kesulitan menulis bagi pemula, (6) tidak ada kejelasan tujuan pembelajaran, (7) keterbatasan teknik evaluasi, (8) kurangnya perpustakaan sekolah yang menyediakan referensi terkait pembelajaran bahasa Arab. Adapun terkait problematika yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab antara lain (1) kesulitan dalam pelafalan bunyi bahasa, (2) kesulitan dalam penulisan aksara Arab karena memiliki berbagai bentuk sesuai dengan letaknya dalam sebuah kata, (3) perbedaan sistem bahasa seperti ketiadaan kategori dual / *tastniyah* di bahasa selain Arab atau pada kategori *jama taksir* karena banyaknya variasi, (4) kesulitan dalam kategori *bilangan*, (5) kesulitan dalam *imla* (1997 : 731-741).

Kamal Bisyr (1999 : 304) secara khusus menyebut problematika pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab terkait pada empat hal, (1) perbedaan level pengetahuan pembelajar bahasa Arab bagi non-Arab, (2) perbedaan tujuan pembelajar dalam mempelajari bahasa Arab, (3) adanya beberapa ragam bahasa Arab yang dipelajari, (4) persoalan dalam penyajian materi ajar.

Dalam konteks Indonesia, problematika pembelajaran bahasa Arab dapat diklasifikasi menjadi 2 persoalan besar. Pertama terkait dengan persoalan linguistik seperti masalah bunyi bahasa (fonologis), kosakata, sintaksis (nahwu), dan tulisan bahasa Arab. Kedua terkait dengan persoalan non-linguistik yakni masalah sosio-kultural dan masalah sosio-budaya (Umam, 1999 : 5-11).

Khusus terkait problematika pembelajaran nahwu, berbagai pihak telah menyampaikan pendapat mereka. An-Naqah dan Thu'aimah (2003: 229) menyatakan bahwa kaidah bahasa Arab termasuk bidang yang dipenuhi kesamaran dan kesulitan dalam metode pembelajaran bahasa secara umum. Kesulitan ini tidak hanya bagi pembelajar non-Arab tetapi juga bagi penutur asli bahasa Arab. Banyak pakar pembelajaran bahasa Arab yang menyatakan bahwa kesulitan tersebut disebabkan kaidah bahasa Arab sangat *njlimet* dan dipenuhi variasi serta dibangun atas dasar-dasar logika dan filsafat. Isa an-Na'ury menyebutnya sebagai filsafat bahasa yang didalamnya dipenuhi konsep-konsep, analogi-analogi, definisi-definisi, pengecualian-pengecualian, dan pembolehan-pembolehan. Fisher (dalam An-Naqah, 1985 :272) menyatakan bahwa sesungguhnya bangsa Arab telah meletakkan sistem khusus terkait kaidah bahasa Arab, pembentukan sistem tersebut telah sempurna bagi bangsa Arab yang ingin mempelajari bahasa Arab Fasihah akan tetapi sistem tersebut tidak cocok untuk orang non-Arab.

Kamal Bisyr menyatakan bahwa kejeniusan ilmuwan bahasa Arab pada masa lampau sudah tidak diragukan lagi mengingat keberhasilan mereka dalam mengkaji bahasa Arab dan meninjau berbagai aspeknya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya karya mereka tentang kaidah bahasa Arab sebagaimana kita temukan di perpustakaan-perpustakaan. Namun demikian jika dilihat dengan kaca mata metode penelitian moderen memang terdapat beberapa kekurangan dalam pembentukan kaidah bahasa Arab. Ilmuwan masa lampau melihat bahasa Arab sebagai sesuatu yang statis tidak berubah, mereka melihatnya dari sudut pandang waktu dan tempat yang sempit. Dua hal muncul sebagai konsekuensi dari cara pandang tersebut yang pada gilirannya berpengaruh pada kaidah-kaidah yang dihasilkan dan menjadi problematika serius bagi

pembelajar bahasa Arab di berbagai bidang kajiannya.

Pertama, kekacauan yang terdapat pada aspek fonetik, morfologis, bahkan sintaksis, ketika menghadapi berbagai kaidah. Dalam morfologi, misalnya, persoalan *i'lal* dan *ibdal*, sebagian besar atau seluruhnya, didasarkan atas hipotesis dan perkiraan. Belum lagi masalah *i'rab* yang yang merupakan puncak persoalan. Kedua, pemberlakuan secara wajib kaidah-kaidah yang dihasilkan sebelumnya pada lingkungan baru. Para ilmuwan nahwu terdahulu telah menetapkan batas masa *istisyhad* pada pertengahan abad kedua Hijriah bagi penduduk kota dan akhir abad keempat Hijriah bagi penduduk pelosok. Akibatnya, mereka secara langsung atau tidak langsung, telah meletakkan faktor stagnasi dan mereka mencegah adanya kajian bahasa Arab di lingkungan-lingkungan baru.

Hal ini masih ditambah dengan kesulitan dan keruwetan terkait metode mereka dalam melihat, menganalisa, dan membuat kaidah materi bahasa Arab bukan metode yang sistematis. Awalnya mereka menggunakan metode preskriptif yakni upaya menemukan sejumlah kaidah dan patokan dan kemudian mewajibkannya kepada pengguna bahasa. Metode preskriptif tampak ideal tetapi sulit menerapkannya pada setiap kondisi. Hal ini bertentangan dengan gejala bahasa yang tidak tunduk pada aturan atau standar yang ketat karena bahasa berinteraksi dengan lingkungannya dan saling pengaruh-mempengaruhi. Mereka pun kemudian berpaling ke metode filosofis pada saat tertentu dan ke metode takwil pada saat yang lain atau ke metode deskriptif pada saat yang lain lagi.

Hasilnya bangunan nahwu dipenuhi dengan berbagai pandangan yang beraneka rupa bahkan tidak jarang bertentangan satu sama lain karena metode yang digunakan berbeda-beda. Hal ini berarti bahwa pencampuran metode pembuatan kaidah menjadi salah satu sebab utama sulitnya pemahaman terhadap nahwu. Di antara persoalan pelik yang ada dalam nahwu adalah penggunaan analogi logika yang berlebihan, prinsip segala sesuatu ada *illat*-nya, dan adanya teori Amil (Bisyar, 1999 : 134-142). Nahwu menjadi disiplin keilmuan yang di satu sisi dianggap matang tetapi di sisi lainnya menjadi momok yang

menakutkan bagi para pembelajar bahasa Arab karena banyaknya aspek yang harus dikuasai dan perbedaan pendapat di antara ahli nahwu di mana hampir tidak ada satu pun dari pembahasan nahwu kecuali ada perbedaan pendapat di antara mereka.

Seruan penyederhanaan Nahwu

Mengingat perkembangan nahwu yang demikian pesat, baik dari sisi positif maupun negatif, kita sebagai peminat bahasa Arab yang hidup pada masa kini menemukan kenyataan luasnya pembahasan nahwu dan merupakan sebuah kekayaan atau khazanah yang tidak boleh dinafikan. Namun demikian, di sisi lain, kita menghadapi kesulitan terutama dikaitkan dengan upaya mewarisi dan memahami kandungannya. Tidak hanya kita yang hidup di abad ke-21 ini yang merasakannya, bahkan jauh sebelum ini sudah ada gerakan penentangan terhadap kesemrawutan nahwu.

Seruan-seruan penyederhanaan nahwu sebenarnya tidak hanya terkait pada pembelajaran bahasa Arab bagi non-Arab seperti saat ini karena sejarah mencatat beberapa ahli bahasa pada masa lampau juga telah memiliki perhatian yang sama. Khalaf Ibn Hayyan telah menyusun buku *Muqaddimah fi an-Nahwi* dan menyatakan pada bagian pendahulunya bahwa alasan yang mendorongnya menulis buku tersebut adalah adanya kecenderungan ahli nahwu pada masa itu bertele-tele dalam penjelasan, banyaknya *illat*, dan mengabaikan apa yang sesungguhnya dibutuhkan pembelajar (An-Naqah: 1985, 288). Al-Jahidz berpendapat bahwa pembelajaran nahwu yang berlebihan membuang waktu karena akan menghalangi aspek-aspek lain yang lebih dibutuhkan pembelajar. Ibnu Madla al-Qurthuby lebih jauh melakukan “revolusi” menentang para ahli Nahwu dengan seruannya untuk menghapus teori *Amil*, *illat* kedua dan ketiga, dan pembatalan gagasan *i’rab taqdiriy* yang menurutnya menyebabkan ketidakberpegangan terhadap tektualitas Alquran. Ia menginginkan semua hal yang tidak dibutuhkan dalam memahami ujaran bangsa Arab dibuang saja.

Dalam bukunya *Kitab Ar-Radd ‘Ala an-Nuhat* yang disunting

Syauqi Dlaif (1982), Ibnu Madla dengan lantang menyerukan empat hal, (1) penghapusan teori Amil, (2) penghapusan *'illat* kedua dan ketiga, (3) penghapusan *qiyas*, dan (4) penghapusan latihan-latihan yang tidak pernah ada dalam praktik nyata (1982 : 24-43). Seruan tersebut bisa dianggap sebagai revolusi dalam bidang nahwu dan gaungnya masih terasa hingga saat ini.

Isa An-Na'ury menyatakan bahwa yang dibutuhkan adalah pengembangan bahasa Arab dengan penyederhanaan dan peringkasan kaidah-kaidahnya seminimal mungkin sehingga dapat dijadikan patokan tanpa kerumitan, filsafat bahasa, takwil, pengecualian, dan pembolehan-pembolehan yang tidak berdasar. Dengan demikian yang dibutuhkan adalah dua hal. Pertama, minimalisasi kaidah-kaidah (bahasa Arab), konsep-konsep, analogi-analogi, persoalan-persoalan yang bukan pokok, pengecualian-pengecualian, dan pembolehan-pembolehan. Kedua, penyederhanaan cara penyajian kaidah tersebut sehingga sesuai dengan pembelajar dan jauh dari kerumitan.

Nahad Musa menyatakan masih adanya penyamaan dalam pembelajaran Nahwu antara kaidah yang sebenarnya jarang digunakan dengan kaidah yang sering digunakan dan memiliki tingkat penggunaan di setiap halaman buku bahkan di setiap barisnya. Kita harus memisahkan kaidah yang hanya mendeskripsikan materi bahasa dan mengasingkan *illat-illat*, takwil-takwil, dan perbedaan-perbedaan pendapat. Langkah selanjutnya adalah membatasi kaidah tersebut dengan kaidah-kaidah yang disepakati dan memiliki tingkat penggunaan yang tinggi. Dengan demikian pada dasarnya kita telah mereduksi kaidah nahwu hingga tersisa hanya sepersepuluhnya dan setiap pembelajar akan melihatnya sebagai cerminan fungsional yang dekat dengan apa yang dibaca, didengar, dan yang sebenarnya ingin diungkapkannya (An-Naqah: 1985, 287).

Mujawir mengatakan bahwa apapun pengertian nahwu, kita membutuhkan, terutama pada tingkat pemula, ragam nahwu dan kaidah bahasa yang terkait dengan konstruk kalimat dan urutan kata-kata. Pemokusannya pada ragam ini harus lebih banyak ketimbang fokus pada akhir kata (baca: *i'rab*) karena di dalamnya terdapat proses

logika yang memberatkan pembelajar bahasa Arab non-Arab terutama pada fase pemula. Dengan demikian tujuan pembelajarannya tidak lain menyampaikan nahwu fungsional yakni corak nahwu yang mengosongkan filsafat Amil dan pengecualian-pengecualian yang tidak bermakna dan hanya berpegang pada segala sesuatu yang membantu kita membuat kalimat dan menulisnya secara benar.

Menindaklanjuti orientasi tersebut, Ibrahim Mushtafa dalam bukunya *Ihya an-Nahwi*, juga melakukan upaya-upaya pembaharuan dan penyederhanaan nahwu pada 1937. Di antara gagasannya yang cukup berani adalah penyematan rafa' sebagai tanda isnad, jarr sebagai tanda idlafah, sedangkan bukan tanda i'rab melainkan harakat yang ringan enak diucapkan (1992: و-و). Setahun setelah itu Panitia Penyederhanaan Kaidah Bahasa Arab dibentuk di Mesir melalui keputusan Menteri Pendidikan pada 1938 dengan tugas utama penyederhanaan kaidah-kaidah Nahwu, Sharaf, Balagah dan pemberian rekomendasi terkait hal tersebut. Berdasarkan kajiannya, Panitia tersebut menyimpulkan tiga hal utama yang mempersulit pembelajaran baik guru maupun siswa yakni (1) berlebih-lebihan dalam persoalan ta'lil (*illat*) dan perkiraan (*iftiradl*), (2) berlebih-lebihan dalam penggunaan istilah-istilah, (3) berlebih-lebihan dalam intensifikasi ilmiah yang menjauhkan antara sastra dengan nahwu.

Amin Al-Khuli pada 1942 menyatakan i'rab bahasa (Arab) tidak mudah menentukannya sebagai suatu kaidah, ia lebih banyak ditentukan oleh pengecualian yang memiliki banyak kaidah dan saling berlawanan. Bahkan dalam satu kata terdapat banyak kesimpangsiuran i'rab. Solusi untuk persoalan tersebut, menurut Al-Khuli, adalah meninggalkan (pendapat) para ahli nahwu dan berpaling menuju pokok-pokok yang menjadi pijakan mereka sembari mempertimbangkan minimalisasi pengecualian dan kesimpangsiuran kaidah serta memilih kaidah yang sesuai dengan penggunaan bahasa sehari-hari (An-Naqah: 1985, 290).

Pada 1947 Syauqi Dlaif menyerukan pentingnya pengklasifikasian baru dalam materi nahwu. Hal tersebut dilontarkannya manakala ia memberi pengantar suntingan manuskrip buku *Ar-Radd 'Ala an-Nuhat* karangan Ibnu Madla al-Qurthuby. Seruannya senada dengan

Ibnu Madla yakni penghapusan teori Amil, menolak takwil dan (*i'rab*) *taqdiry* dalam bentuk-bentuk dan redaksi bahasa Arab. Lebih jauh ia menambahkan pentingnya penyusunan materi nahwu tidak dilandasi kaidah Amil tetapi didasarkan pada kondisi kata-kata bahasa Arab. Di samping itu terdapat upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka penyederhanaan nahwu di berbagai seminar dan simposium di beberapa Pusat Bahasa Arab dan Fakultas-fakultas dan Lembaga yang memiliki spesialisasi pembelajaran bahasa Arab.

Dalam hal ini perlu dipertegas bahwa dalam pelaksanaannya tidak terdapat keseragaman dalam menerapkan penyederhanaan. Ini disebabkan perbedaan titik beranjak masing-masing juga berbeda. Ibnu Madla, misalnya, beranjak dari mazhab dzahiry yang hanya menerima pemaknaan literal sesuai dengan teks yang ada. Ia bisa dianggap sebagai pelopor penyederhanaan nahwu dengan cara yang cukup ekstrim yakni membuang bahasan-bahasan yang menurutnya tidak ada gunanya. Di sisi lain, banyak kalangan yang melakukan penyederhanaan nahwu tanpa membuang khazanah yang telah ada melainkan memisahkannya menjadi dua kategori nahwu yakni *nahwu takhashush* (bagi para spesialis) dan *nahwu ta'limy* atau kadang disebut *nahwu wadzify* (nahwu yang diperuntukkan untuk pembelajaran).

Dengan demikian istilah nahwu wadzify sebenarnya merupakan garis tengah di antara mereka yang mempertahankan nahwu tradisional atau nahwu Sibaweih dengan mereka yang ingin melepaskan secara ekstrim khazanah nahwu tradisional dengan melepaskan teori amil, qiyas, illat, dan latihan-latihan imajiner. Satu hal yang bisa dijadikan ciri utama nahwu wadzify adalah respons yang tepat terhadap kritik yang dialamatkan kepada nahwu tradisional dengan tidak membuangnya secara berlebihan dan memperlakukan nahwu secara proposional dengan membaginya menjadi dua kategori. Hal ini akan tampak jelas pada uraian khusus terkait perspektif nahwu fungsional di bawah ini.

Perspektif Nahwu Fungsional

Berbicara tentang nahwu fungsional tentu tidak dapat dilepaskan

dari pemikiran Halliday yang telah memperkenalkan functional grammar yang disebutnya dengan istilah *ideational function*, *interpersonal function*, dan *textual function*. Athif Fadl Muhammad (2013: 19) menyatakan bahwa *Nahwu Wadzify* merupakan upaya menyajikan kaidah-kaidah Nahwu dengan cara yang mudah, metode sederhana, dan menjauhi pembahasan bertele-tele yang membosankan serta pembahasan yang terlalu ringkas. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penyusunan bukunya yang memperkenalkan mahasiswa dengan kaidah-kaidah Nahwu, merasakan citarasanya, dan menguasainya, agar lisan dan pena mereka terhindar dari kesalahan. Kata kuncinya adalah pembelajaran Nahwu adalah sarana dan bukan tujuan.

Di antara karakteristik nahwu wadzify adalah sebagai berikut :

1. Menyajikan kaidah-kaidah yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, yakni kaidah-kaidah pokok yang merupakan penggunaan fungsional. Menjauhkan penyajian kaidah-kaidah logika spekulatif yang melelahkan benak siswa tanpa makna.
2. Komitmen menyajikan kaidah-kaidah dengan redaksi yang jelas, mudah, dan tidak samar.
3. Berupaya keras menghilangkan 'kekeringan' yang mendominasi materi ajar dan menjauhkan perbedaan-perbedaan pandangan Nahwu yang tidak ada gunanya bagi siswa.
4. Menyajikan banyak contoh-contoh pada setiap kaidah sehingga mempermudah siswa dalam memahami dan mencernanya.
5. Menambahkan latihan-latihan dan drill (pemajanan) yang komprehensif dan variatif pada setiap bab. Latihan dan pemajanan tersebut dianalisa siswa hingga melekat di benak mereka dan pada akhirnya menjaga lisan mereka dari kesalahan dalam membaca dan menulis bahasa Arab (2013 : 19-20).

Jauh sebelum itu, Abdul Alim Ibrahim telah menyampaikan pokok-pokok pikirannya terkait nahwu wadzify. Pada tahun 1969, beliau telah lebih dahulu menulis buku dengan judul *An-Nahwu al-Wadzify*. Di dalamnya beliau menjelaskan bahwa nahwu wadzify merupakan sekumpulan kaidah yang menunaikan fungsi mendasar

dari nahwu seperti mensyakalkan kata dan sistem penyusunan kalimat agar terhindar dari kesalahan ucapan dan tulisan. Beberapa argumen filosofis yang mendasari penyusunan bukunya antara lain:

1. Bukunya didasarkan pada asumsi bahwa pembaca bukanlah kalangan pemula dalam belajar nahwu tetapi mereka yang telah melewati fase awal tersebut. Namun demikian kaidah-kaidah dasar tersebut tercampur baur dalam benaknya sedangkan ia tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk menggunakannya secara benar. Buku Nahwu Wadzify tersebut ditujukan untuk menghidupkan, mengingatkan, dan melatih kaidah dasar tersebut.
2. Saat kesalahan yang paling sering ditemukan berupa pensyakalan kata-kata, seperti menashabkan atau menjarkan sesuatu yang seharusnya dibaca rafa, atau sebaliknya yang seharusnya merafakan atau menjazamkan sesuatu yang seharusnya nashab. Buku ini memokuskan perhatian pada *al-mu'rabat*.
3. Kategorisasi bab yang dilakukan di buku ini tidak didasarkan pada metode yang telah diikuti buku-buku nahwu sebelumnya. Pada buku-buku sebelumnya sering dijumpai tumpang tindih seperti adanya satu tema *fi'il* di antara tema-tema isim.
4. Penulisnya sama sekali tidak mengklaim bahwa buku tersebut telah meneliti semua persoalan Nahwu. Lebih jauh ia menyatakan bahwa yang ia lakukan adalah menyajikan gaya bahasa dalam bentuknya yang populer, mudah, dan sekaligus praktis.
5. Di antara asas utama yang dilakukan buku ini adalah perhatian penulis terhadap latihan-latihan. Dengan demikian buku ini tidak bergantung pada penjelasan kaidah bahasa kecuali pada sedikit kondisi tertentu, dengan metode yang ringkas hal mana memudahkan pengingatannya kembali. Dengan demikian tujuan utama buku tersebut adalah latihan yang kuantitasnya memadai.
6. Latihan-latihan dalam contoh yang ada di buku tersebut diambil dari karya sastra berbahasa (tinggi). Di samping itu kalimat-kalimat yang dijadikan contoh juga dihindarkan dari kalimat-kalimat atau redaksi yang dibuat-buat.

7. Contoh-contoh yang dijelaskan disajikan dalam bentuk tabel
8. Buku ini juga mengamati penggunaan khalayak terhadap uslub bahasa Arab di mana banyak di antaranya merupakan penggunaan yang salah kaprah (akhtha syai'ah). Dalam hal ini, buku ini mengingatkan kesalah kaprahan tersebut dan menyediakan alternatif ungkapan yang sesuai dengan kaidah. Kegiatan semacam ini termasuk dalam kriteria nahwu fungsional.
9. Meskipun batasan buku ini adalah nahwu fungsional tetapi dalam beberapa situasi penulis melewati batasan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pembelajar dari level yang berbeda karena buku ini tidak dikhususkan pada pada level pembelajar tertentu. Namun demikian beberapa ulasan yang melampaui batas fungsional tersebut disajikan pada bab-bab akhir sehingga bagi pembelajar dengan level tertentu yang tidak membutuhkan bagian tersebut dapat melewati bab-bab tersebut.
10. Metode yang digunakan dalam pengkategorian bab-bab dalam buku tersebut didasarkan pada pengalaman praktis di lapangan penulisnya (س - ك).

Berdasarkan dua pandangan pakar nahwu yang menulis buku dengan judul yang sama, yakni *An-Nahwu al-Wadzifi*, dapat ditarik beberapa benang merah terkait nahwu wadzifi. Di antaranya (1) adanya kesadaran bahwa nahwu merupakan sarana dan bukan tujuan, (2) nahwu wadzify merupakan upaya mempermudah pembelajaran nahwu dengan menyajikan kaidah-kaidah yang dibutuhkan siswa pada kehidupan sehari-hari, (3) menghindari pembahasan-pembahasan khilafiyah yang terlampau filosofis, dan (4) lebih mengedepankan latihan-latihan dan pemajanan contoh-contoh yang relevan dengan kaidah yang dipelajari.

Senada dengan pandangan di atas, Abduh ar-Rajihy menyatakan bahwa persoalan pembelajaran nahwu tidak terletak pada materi nahwu tetapi lebih pada metode pembelajarannya (tt : 6). Ia menyatakan bahwa metode pembelajaran nahwu tidak sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah-sekolah dan universitas yang ada. Sama halnya dengan Athif dan Alim, Rajihy juga menekankan pentingnya aspek penggunaan

praktis nahwu dibandingkan dengan aspek teoritisnya. Lebih jauh, Rajihy membagi bukunya menjadi dua bagian besar yakni bagian kata dan bagian kalimat di samping penambahan bagian khusus terkait penggunaan tertentu dan contoh-contoh I'rab. Bukunya, *At-Tathbiq an-Nahwy*, dengan terang menyatakan bahwa cara penyajiannya tidak sama dengan penyajian kitab-kitab nahwu sebelumnya yang sangat detail karena tujuan utamanya adalah penyajian kalimat-kalimat dalam penggunaan yang bervariasi (tt: 7-8).

Dengan demikian patut dipertimbangkan keberadaan nahwu wadzify sebagai salah satu perspektif dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terutama yang menekankan aspek komunikatif baik lisan maupun tulisan. Hal ini disebabkan kenyataan masih banyak pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang terpaku pada penggunaan kitab-kitab klasik tanpa dibarengi dengan kesadaran kesesuaian tujuan, materi, dan usia siswa. Salah satunya adalah dalam pembelajaran nahwu di mana siswa mempelajari nahwu klasik dengan berbagai pandangan khilafiyah yang ada di dalamnya tetapi jika dilihat dari sisi penerapannya dalam percakapan hampir bisa dipastikan tidak sebangun.

Kerangka Utama Nahwu Wadzify

Ada beberapa buku yang dapat disebut sebagai penerapan nahwu wadzify di antaranya *An-Nahwu al-Wadlih* karya Ali Jarim dan Musthafa Amin, *An-Nahwu Al-Wadzify* karya Athif Fadl Muhammad, *An-Nahwu Al-Wadzify* karya Abdul Alim Ibrahim, *At-Tathbiq An-Nahwy* karya Abduhu Ar-Rajihy. Berikut ini akan dianalisis beberapa aspek utama yang menjadi karakteristik nahwu wadzify.

Kategorisasi yang dilakukan berikut ini dibagi menjadi dua tinjauan antara lain struktur penyajian buku dan klasifikasi materi nahwu yang dibahas.

A. Struktur penyajian buku

1. *An-Nahwu Al-Wadlih*

Buku *An-Nahwu Al-Wadlih* terdiri dari 3 jilid yang diperuntukan

bagi pelajar bahasa Arab tingkat pemula. Ada beberapa struktur yang digunakan sebagai kerangka utama buku ini yakni *amtsilah* berisi contoh-contoh susunan kalimat sederhana antara 6-12 kalimat; *qawa'id* berisi uraian kaidah bahasa Arab yang sangat sederhana sesuai dengan *amtsilah* yang sudah disebutkan sebelumnya; dan *tamrinat* atau latihan-latihan yang terdiri dari tiga latihan yakni latihan sederhana mengisi yang kosong (*cloze test*), latihan insya atau menulis beberapa kalimat yang memuat kaidah yang baru saja dipelajari, dan latihan I'rab yang terdiri dari dua bagian pertama contoh I'rab dan kedua latihan I'rab yang harus dilakukan siswa. Pada bagian akhir buku terdapat latihan umum yang memuat semua kaidah yang telah dipelajari.

2. *An-Nahwu Al-Wadzify* karya Athif Fadl Muhammad

Buku *An-Nahwu Al-Wadzify* karya Athif Fadl Muhammad diperuntukkan bagi mahasiswa universitas dengan demikian diperkirakan pembelajar telah memiliki bekal bahasa Arab dan nahwu pada jenjang pendidikan sebelumnya. Kerangka atau struktur penyajian buku ini diawali dengan *tamhid* (pendahuluan) berisi uraian umum di sekitar tema tertentu; dilanjutkan dengan definisi entri nahwu misalnya tentang al-kalam dijelaskan sebagai berikut:

الكلام عند ابن جني هو الجمل المستقلة بأنفسها عن غيرها. و يقول : أما الكلام فكل لفظ مستقل بنفسه مفيد لمعناه، و هو الذي يسميه النحويون (الجمل)

Dilanjutkan dengan pembagian entri tersebut; setelah itu disajikan *tamrinat* yang terbagi dua *mahlulah* yakni latihan yang dikerjakan oleh penyusun buku dan kedua *gair mahlulah* yakni latihan yang harus dikerjakan oleh pembelajar.

3. *At-Tathbiq An-Nahwy*

At-Tathbiq An-Nahwy merupakan buku yang disusun Abduhu Ar-Rajihy. Penyusunnya tidak secara spesifik memperuntukkan buku ini untuk jenjang tertentu. Namun demikian pada bagian pengantar penyusun buku menyebutkan pentingnya pembelajaran nahwu di universitas dalam habitat lamanya di samping pembelajaran praktis (tt: 7). Struktur penyajian buku ini secara umum dibagi menjadi dua bab utama, bab pertama terkait dengan kategori kata, bab kedua

membincangkan jumlah dan syibhul jumlah. Di samping dua bab utama terdapat satu bab campuran yang diberi nama *mawaqi' al-jumlah* dan 3 lampiran. Setiap pembahasan diawali dengan pendahuluan meski tidak ada penegasan sub-judul 'pendahuluan'. Beberapa pembahasan diawali dengan definisi, kategorisasi dan contoh-contoh. Yang tampak mencolok adalah contoh i'rab sederhana di setiap contoh yang diberikan. Pembahasan diakhiri dengan tadrib berupa tugas mengi'rab yang soal-soalnya diambil dari ayat-ayat Alquran.

4. An-Nahwu Al-Wadzify karya Abdul Alim Ibrahim

Buku An- Nahwu Al-Wadzify yang disusun oleh Abdul Alim Ibrahim secara khusus ditujukan bagi mereka yang telah melampaui fase pemula (hal. ك). Buku ini sebagaimana dinyatakan penyusunnya melakukan perubahan dalam struktur penyajiannya yakni dengan menyajikan tabel beragam contoh; setelah itu terdapat *mulahadzah* yang berisi penegasan terhadap konsep yang sedang dibahas tanpa menyebut definisi dari konsep tersebut; setelah itu disajikan *amtsilah* lainnya yang kali ini disajikan dalam bentuk soal-soal yang jawabannya disediakan penyusun pada bagian setelahnya; terakhir disajikan soal-soal yang harus dijawab sendiri oleh pembelajar.

Dilihat dari aspek penyajian materi ada beberapa catatan yang bisa dikemukakan. Pertama, ditinjau dari peruntukan keempat buku tersebut maka buku *An-Nahwu Al-Wadlih* (baca : buku I) diperuntukkan bagi pembelajar pemula; buku *An-Nahwu Al-Wadzifi* (baca ; buku II) karya Athif Fadl Muhammad secara tegas diperuntukkan bagi mahasiswa perguruan tinggi; buku *At-Tathbiq An-Nahwy* (baca : buku III) tidak secara tegas diperuntukkan bagi kalangan tertentu, bisa jadi buku ini memang ditujukan bagi kalangan yang lebih luas seperti khalayak ramai; sedangkan buku *An-Nahwu Al-Wadzifi* (baca : buku IV) karya Abdul Alim Ibrahim ditujukan bukan pada pembelajar tingkat pemula tetapi bagi mereka yang telah melewati fase tersebut. Kedua, ditinjau dari struktur penyajian buku I dan IV bersifat induktif karena menyajikan contoh-contoh real terlebih dahulu. Perbedaannya pada buku I contoh-contoh disajikan dalam point-point sesuai kategorinya sedangkan pada buku IV contoh-contoh disajikan dalam tabel. Di sisi lain, pada buku

I kaidah dinyatakan dalam satu sub-bab setelah ulasan contoh tetapi pada buku IV kaidah tidak secara deskriptif disebutkan definisi atau kaidahnya. Hal ini menegaskan bahwa memang fungsinyalah yang terpenting bukan konsep-konsep dan sekaligus penerapan dari prinsip-prinsip nahwu fungsional.

Ketiga, ditinjau dari aspek latihan (tamrinat/tadribat), maka keempat buku tersebut sangat memberi perhatian pada latihan bermakna. Buku I memuat latihan hingga latihan 7, dua di antaranya latihan insya dan latihan i'rab. Buku II dan IV masing-masing memuat latihan yang dibagi menjadi 2, pertama latihan yang dijawab oleh penyusun buku (*tamrinat mahlulah* dalam peristilahan buku II/*as'ilah ta'qibuha ijabatuha* dalam peristilahan buku IV), kedua latihan yang dijawab oleh pembelajar sendiri (*tamrinat gair mahlulah* dalam buku II/*as'ilah yujibu 'anha ath-Thalib* dalam buku IV). Adapun buku III ditandai dengan satu macam latihan yakni latihan i'rab di mana bahan yang dii'rab adalah ayat-ayat Alquran.

B. Klasifikasi Materi Nahwu

1. *An-Nahwu Al-Wadlih*

Buku *An-Nahwu Al-Wadlih* terdiri dari 3 juz yang memuat berbagai tema nahwu. Pada juz 1 terdapat tema-tema *Jumlah Mufidah, Ajza'ul Jumlah, Taqsim al-kalimah, taqsim al-fi'l, al-fa'il, al-maf'ul bih, al-muwazanah bain al-fa'il wa al-maf'ul, al-mubtada wa al-khabar, al-jumlah al-fi'liyyah, al-jumlah al-ismiyyah, nashb al-fi'l al-mudlari', jazm al-fi'l al-mudlari', raf'u al-fi'l al-mudlari', kaana wa akhawatuha, inna wa akhawatuha, jarr al-ism, an-na't.*

Pada juz 2 terdapat tema-tema *Taqsim al-fi'l ila shahih al-Akhir wa mu'tal al-Akhir, al-mabny wa al-mu'rab, anwa'u al-bina, anwa'u al-i'rab, ahwal bina al-fi'l al-madli, ahwal bina al-amr, ahwal bina al-mudlari', al-i'rab al-mahally, al-fi'l al-mudlari al-mu'tal al-akhir wa ahwal i'rabih, jawazim al-fi'l al-mudlari', al-af'al al-khamsah wa i'rabuha, taqsim al-ism ila mufrad wa mutsanna wa jam', taqsim al-jam', i'rab al-mutsanna, i'rab jam'i al-mudzakkar as-salim, i'rab jam'i al-muannats as-salim, al-mudlaf wa al-mudlaf ilaih, al-*

asma al-khamsah wa i'rabuha, 'alamat at-Ta'nits fi al-af'al, alamat at-ta'nits fi al-asma, an-nakira wa al-ma'rifah, al-'alam, al-mu'arraf bi al-alif wa al-lam, adl-dlamir, al-ism al-maushul, ism al-isyarah, naib al-fa'il, af'al al-istimrar an-nasikhah (ma daama), al-maf'ul al-muthlaq, al-maf'ul liajlih, dzarf az-zaman, wa dzarf al-makan.

Pada juz 3 terdapat tema-tema *al-mubtada wa al-khabar wa tathabuquhuma, khabar al-mubtada hina yakunu jumlah au syibha jumlah, khabar an-nawasikh hina yakunu jumlah au syibha jumlah, mawadli'u fathi hamzati inna, al-mashdar al-muawwal min anna wa al-fi'l, mawadli' kasri hamzati inna, taqsim al-fi'l ila shahih wa mu'tal, dlamir ar-rafi' al-barizah al-muttashilah bi al-af'al, isnad al-af'al ash-shahihah wa al-mu'tallah ila adl-dlamir al-barizah, al-mujarrad wa al-mazid, hamzataa al-washl wa al-qath'i, al-lazim wa al-muta'addy, ism al-fa'il, ism al-maf'ul, al-mustatsna, al-hal, at-tamyiz, al-munada, al-mamnu' min ash-sharf, at-taukid, al'athf, al-badal, dan adawat al-istfham.*

2. An-Nahwu Al-Wadzify karya Athif Fadl Muhammad

Pada bab 1 tentang isim dimuat beberapa tema antara lain *al-qaul, al-jumlah wa al-kalam, aqsam al-jumlah, al-kalimah wa al-kalam, aqsam al-kalam, aqsam at-tanwin, at-tankir wa at-ta'rif, at-tadzkir wa at-ta'nits, al-i'rab wa al-bina, adl-dlamir wa anwa'uhu, nun al-wiqayah, al-'alam, al-mu'arraf bi al, asmaul isyarah, al-ismu al-maushul, al-mu'arraf bi al-idlafah ila ma'rifah, al-mu'arraf bi an-nida, ahkam al-mufrad wa al-mutsanna wa al-jam'i, taqsim al-ism bi'tibat al-harf al-akhir, al-asma al-khamsah, al-mamnu'u min ash-sharfi, al-jumlah al-ismiyyah, nawasikh al-mubtada wa al-khabar, kaana wa akhawatuha, al-huruf an-nafiyah al-musyabbahah bi laysa, kaada wa akhawatuha, inna wa akhawatuha dan laa an-nafiyah li al-jinsi.*

Pada bab 2 termuat tema-tema sebagai berikut : *Aqsam al-fi'li, bina al-fi'li wa i'rabuhu, al-af'al al-khamsah, al-jumlah al-filiyyah, al-fa'il, tartib anashir al-jumlah al-fi'liyyah, al-jumal min haitsu al-i'rab.* Bab 3 memuat tema *al-majrurat dan al-idlafah.* Bab 4 memuat *al-musytaqqat wa al-mashadir.* Bab 5 memuat tentang *at-tawabi',* bab 5 memuat tentang *al-manshubat* yang terdiri dari : *al-maf'ul bih, al-maf'ul fih (dzarf), al-maf'ul ma'ah, al-maf'ul li ajlihi, al-hal, at-tamyiz, al-maf'ul al-muthlaq.* Bab 7 memuat pembicaraan

tentang *al-asalib* yang terdiri dari *an-nida*, *an-nudbah wa al-istigatsah*, *at-tahzir wa al-igra*, *al-ikhtishash*, *al-isytigal*, *at-tanazu' fi al-'amal*, *al-istitsna*, *asma'u al-af'al*, *at-ta'ajjub*, *al-madh wa adz-dzamm*, *al-qasam*, *asy-syarth*, *al-istifham*, *al-'adad*, *kinayat al-'adad*, *al-malahiq*.

3. *At-Tathbiq An-Nahwy*

Pada bagian pertama dengan tema besar kata (*al-kalimah*) terdapat beberapa tema antara lain *tahdid nau' al-kalimah*, *halat al-kalimah (al-i'rab wa al-bina)*, *al-i'rab*, *'alamat al-i'rab*, *al-i'rab adz-dzahir wa al-i'rab al-muqaddar*, *al-bina*, *al-asma al-mabniyyah*, *adl-dlamair*, *asma al-isyyarah*, *al-asma al-maushulah*, *asma al-af'al*, *asma al-istifham*, *asma asy-syarth*, *al-asma al-murakkabah*, *asma mutafarriqah*.

Bagian kedua memuat tema utama *al-jumlah wa syibhul jumlah*, dengan rincian *al-jumlah al-ismiyyah*, *al-mubtada*, *al-khabar*, *an-nawasikh*, *kaana wa akhawatuha*, *al-huruf al-'amilah 'amala laysa*, *af'al al-muqarabah wa asy-syuru'*, *al-huruf an-nasikhah*, *inna wa akhawatuha*, *laa an-nafiyah li al-jinsi*, *al-jumlah al-fi'liyyah*, *al-fa'il*, *naib al-fa'il*, *al-mafa'il*, *al-maf'ul bih*, *al-maf'ul al-muthlaq*, *al-maf'ul li ajlihi*, *al-maf'ul fih*, *al-maf'ul ma'ah*, *al-hal*, *at-tamyiz*, *al-munada*, *al-istigatsah*, *an-nudbah*, *al-mustatsna*, *jumlah tataraddad bayna al-ismiyyah wa al-fi'liyyah*, *jumlah at-ta'ajjub*, *jumlah al-madh wa adz-dzamm*, *mawaqi'u al-jumlah : al-jumlah al-lati laha mahall min al-i'rab*, *al-jumlah al-lati laa mahalla laha min al-i'rab*, *al-malahiq : at-tawabi'*.

4. *An-Nahwu Al-Wadzify karya Abdul Alim Ibrahim*

Bab 1 dengan tema utama *al-asma al-mu'rabah* memuat uraian tentang *al-asma al-marfu'at*, *al-manshubat*, *al-majrurat*. Bab 2 dengan tema utama *al-af'al al-mu'rabah* memuat perbincangan mengenai *al-fi'l al-mudlari' al-marfu'*, *al-manshub*, *al-majrur*. Bab 3 bertema *al-jumal wa al-mu'rabat 'aammatan* berisi *al-jumlah al-lati laha mahall min al-i'rab*. Bab 4 berjudul *al-asma al-mabniyyah* memuat tentang *adl-dlamair*, *asma al-isyyarah*, *al-asma al-maushulah*, *asma al-istifham*, *asma asy-syarth*, *asma ukhra mabniyyah*. Bab 5 berbicara tentang *al-af'al al-mabniyyah* memuat *al-fi'l al-madli*, *fi'l al-amr*, *al-fi'l al-mudlari'*.

Bab 6 membahas tentang *al-huruf* dengan perincian *bina al-huruf*, *anwa'u al-huruf min haytsu ma'aniha*, *anwa'u al-huruf min haytsu 'amaluha*

wa atsaruha al-i'rabiiyyu. Bab 7 membahas tentang *al-adawat al-lati laha aktsar min isti'mal*. Bab 8 bertema *ta'addud al-aujuh al-i'rabiiyyah* terdiri dari *al-kalimaat al-lati tujiz al-qawa'id an-nahwiyyah fiha aktsar min i'rab, tarakib takhtalif fiha al-aujuh al-i'rabiiyyah bi ikhtilafi al-qiraat au at-ta'wil, asalib daqiqah fi al-i'rab*. Bab 9 terkait dengan *as'ilah hurrah* dan bab 10 bertema *syathi'u al-aman* yang berisi tentang *tadribat aammah 'ala at-tahlil an-nahwi*.

Ada beberapa hal yang bisa dilihat berdasarkan uraian muatan buku-buku yang dianggap menerapkan prinsip fungsional. Pertama, bab-bab yang dimuat pada buku-buku tersebut mengindikasikan sejauh mana prinsip-prinsip fungsional tercermin. Di antara prinsip tersebut adalah prinsip menyajikan kaidah-kaidah dengan redaksi yang jelas, mudah, dan tidak samar. Jika pada buku-buku gramatika sebelumnya tema-tema nahwu disusun berdasarkan teori tertentu yakni teori amil dan ma'mul maka pada buku-buku yang menerapkan nahwu fungsional tema-tema disusun sedemikian rupa sehingga lebih mudah dari sisi urutan. Misalnya pada buku II posisi tema fail diletakkan pada tema utama fi'l dan tema *al-jumlah al-fi'liyyah* padahal sebelumnya pembahasan fa'il senantiasa pada tema besar isim karena ia dikategorikan ke dalam al-asma al-marfu'at di samping muftada, khabar, naib al-fa'il, isim kana, dan khabar inna. Hal ini secara lahiriah lebih dekat dengan kenyataan karena fa'il senantiasa berada setelah fi'il dan pada akhirnya mempermudah pemahaman siswa. Prinsip ini juga diterapkan di buku III di mana pembahasan *fa'il* diletakkan setelah pembahasan *al-fi'l at-tamm wa al-hadats* (lihat buku III/ 467). Namun demikian tidak semua buku yang menyematkan diri sebagai pelaksanaan nahwu fungsional menerapkan hal yang sama sebagaimana buku IV yang masih disusun berdasarkan urutan tradisional.

Kedua, ciri utama nahwu fungsional sebagaimana disarikan pada pembahasan sebelumnya adalah keberadaannya yang moderat yakni berada di tengah-tengah antara mereka yang ingin menghilangkan secara frontal khazanah nahwu yang selama ini dipertahankan dan mengakomodasi perkembangan fungsi bahasa yang tereduksi dengan latihan-latihan tanpa makna. Oleh sebab itu dalam materi keempat

buku tersebut hampir dipastikan istilah dan konsep-konsep lama masih dipertahankan. Bahkan beberapa bab nahwu yang oleh penentang nahwu tradisional ingin dihapuskan ternyata masih dipertahankan. Hanya saja dalam penyajiannya tidak ditambahkan problematika khilafiyah yang kurang sejalan dengan ruh nahwu fungsional. Bab mengenai tanazu' dan isytigal masih dijumpai pada buku II (lihat hal. 465 dan 469). Tidak hanya itu berbagai macam amil yang direkomendasikan Ibnu Madla untuk dibuang masih kita jumpai pada hampir keseluruhan buku II, III, dan IV karena fungsi penjelasnya lebih mudah untuk digunakan.

Ketiga, kenyataan masih banyaknya materi nahwu fungsional sebagaimana tercermin dalam banyaknya bab-bab dalam keempat buku tersebut tidak serta merta diartikan sebagai kegagalan dalam upaya penyederhanaan nahwu. Hal ini bisa dijelaskan alasannya karena sesungguhnya bahasa Arab itu sendiri merupakan bahasa yang sangat kaya baik mufradat, tarkib, maupun ungkapan. Penyederhanaan yang berlebih-lebihan justru akan membuat kesulitan bagi peminat bahasa Arab dalam memahami dan mengekspresikan kembali khazanah bahasa Arab yang sangat kaya variasi. Jika logika Ibnu Madla dan kawan-kawan diikuti secara serampangan akibatnya adalah kesulitan baru dalam menjelaskan fenomena bahasa Arab. Cukup bagi kita untuk menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan pembelajaran kita menggunakan nahwu fungsional yang dikembangkan berdasarkan khazanah nahwu tradisional dan kebutuhan pembelajaran serta kenyataan bahwa kitab-kitab klasik nahwu memang perlu direposisi sebagai kitab babon bagi para spesialis nahwu. Kebalikannya juga tidak baik, yakni menganggap tantangan Ibnu Madla sebagai kesesatan. Alih-alih demikian, kita sebaiknya menganggap Ibnu Madla dan kawan-kawan sebagai pihak yang berjasa dalam mengingatkan kembali bahwa esensi nahwu adalah sarana dan bukan tujuan.

Terkait dengan perspektif fungsional sebagaimana diurai di muka, penting untuk mengatakan bahwa pergeseran orientasi pembelajaran bahasa Arab menuju ke arah yang lebih komunikatif mempersyaratkan adanya kemampuan gramatika yang mumpuni. Hal ini mengingat aspek komunikatif bagi pembelajar bahasa Arab non-

Arab senantiasa dihadapkan pada kenyataan bahwa kaidahlah yang menjadi semacam monitor yang dapat memperkuat keberlangsungan pembelajaran bahasa asing. Ketika ungkapan yang diucapkan atau dituliskan berterima dengan kaidah yang menjadi patokannya maka dengan sendirinya penutur mendapatkan penguatan dari sekelilingnya. Namun demikian pandangan komunikatif dalam konteks tersebut tidak dapat disederhanakan sebagai penggunaan bahasa yang mencerminkan keterpahaman dua pihak, pembicara dan penyimak, yang memomorduakan kaidah, tetapi lebih dilihat sebagai satu kesatuan karena pembelajaran bahasa asing memiliki karakteristiknya sendiri yakni menjadikan kaidah sebagai monitor dan penolong yang dapat memperkuat segi psikologis pembelajar. Inilah alasan kenapa nahwu fungsional dianggap yang paling tepat dalam konteks pembelajaran.

Kesimpulan

Hingga kini mayoritas para pembelajar bahasa Arab masih menganggap pelajaran nahwu sebagai momok yang menakutkan. Hal ini tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi pembelajaran nahwu yakni adanya kenyataan bahwa buku-buku nahwu yang ada dipenuhi dengan perbedaan-perbedaan pandangan para ahli nahwu. Sebaliknya, sejak beberapa abad yang lalu upaya penyederhanaan nahwu telah dilakukan mulai dari yang moderat hingga yang ekstrim.

Di tengah-tengah itu muncul fenomena nahwu fungsional yang berada di titik pertengahan antara mempertahankan khazanah dengan membabi buta dan menghapuskannya sama sekali. Nahwu fungsional secara umum merupakan karakteristik nahwu yang berupaya menyajikan kaidah-kaidah Nahwu dengan cara yang mudah, metode sederhana, dan menjauhi pembahasan bertele-tele yang membosankan serta pembahasan yang terlalu ringkas. Dua kriteria dapat digunakan sebagai pedoman menentukan sebuah entitas merupakan nahwu fungsional atau bukan yakni struktur penyajian buku dan klasifikasi materi yang dibahas.

Keempat buku yang dibedah pada tulisan ini sepintas memiliki

ciri-ciri fungsional sebagai disebut pada pembahasan di atas. Namun demikian setelah didadarkan tampak jelas bahwa di antara keempatnya memiliki pertimbangan-pertimbangan yang berbeda-beda dalam menerapkan aspek fungsionalnya. Buku I yang memang diperuntukkan bagi pemula tampak dipenuhi dengan banyaknya bab-bab yang dijelaskan seakan-akan tidak ada perbedaan antara buku tersebut dengan pendahulunya. Namun demikian sebagaimana diketahui bahwa buku I merupakan buku yang sangat mengadopsi prinsip fungsional yang berupaya memudahkan pemahaman siswa dengan menggunakan metode induktif yang hampir tidak pernah ditemukan pada buku-buku sebelumnya.

Buku II merupakan buku yang paling merepresentasikan nahwu fungsional bukan hanya karena judul bukunya *An-Nahwu Al-Wadzify* tetapi juga penyederhanaan penjelasan dan urutan materinya yang tidak lagi dipengaruhi oleh teori amil sebagaimana yang menjadi sasaran kritik Ibnu Madla. Belum lagi keberadaan latihan-latihan yang disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Buku III merupakan buku yang berupaya menjadi penengah antara khazanah masa lalu dengan kebutuhan masa kini. Sama dengan buku II, buku ini juga sudah melepaskan pengaruh amil dalam pengurutan babnya sehingga bab *fa'il* diletakkan setelah jumlah *fi'liyyah*. Latihan-latihan juga menjadi ciri utama buku III apalagi semua latihan diambil dari Alquran. Buku IV merupakan buku yang sangat berbeda dengan buku-buku sebelumnya dari sudut penyajiannya. Disebabkan keinginan menonjolkan aspek fungsional maka penyusun buku tersebut sama sekali tidak menyebutkan satu definisi pun dan dengan metode penempatan yang baik konsep-konsep tersebut dapat ditangkap secara mudah setelah memperhatikan contoh-contoh yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisyar, Kamal, *Al-Lughat al-'Arabiyyah Bayna al-Wahm wa Suui al-Fahm*, Kairo : Dar Garib Li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi', 1999
- Al-Ghulayyini, Mushtafa, *Jami'u ad-Durus al-Arabiyyah*, al-Maktabah al-'Ashriyyah, Beirut, 2005
- Ibrahim, Abdul Alim, *An-Nahwu al-Wadzify*, Kairo: Dar al-Ma'arif, cet. Ke-9, [1969]
- Al-Jarim, Ali dan Mushtafa Amin, *An-Nahwu Al-Wadlih : Fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah Lil Marhalah al-Ibtida'iyah*, Juz 1,2,3, Kairo : Dar al-Ma'arif, tt.
- Muhammad, Athif Fadl, *An-Nahwu al-Wadzify*, Amman : Dar al-Masirah Li an-Nasyr wa at-Tauzi', cet. Ke-3, 2013
- Mushtafa, Ibrahim, *Ihya an-Nahwi*, Kairo : Dar al-Kitab al-Islamy, cet. Ke-2, 1992
- An-Naqah, Mahmud Kamil dan Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Tharaiq Tadrish al-Lughah al-'Arabiyyah Li Gair an-Nathiqin Biha*, Rabat : ISESCO, 2003
- Ar-Rajihy, Abduhu, *At-Tathbiq an-Nahwy*, Iskandariyyah : Dar al-Ma'rifat al-Jami'iyah, tt
- As-Sayyid, Muhammad Ahmad, *Fi Tharaiq Tadrish al-Lughah al-Arabiyyah*, Dameskus : Mansyurat Jami'at Dimasyq, cet. Ke- 2, 1997
- Umam, Chatibul, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia", dalam *Al-Turas*, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, No. 08, 1999